

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional merupakan konsep baru yang dikembangkan oleh Daniel Goleman dalam karyanya pada tahun 1995 berjudul “*Emotional Intelligence*”. Ia mengambil konsep kecerdasan emosional dari psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire.¹

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan bisa berkembang jika dilakukan beberapa latihan yang sifatnya terus menerus. Kecerdasan ini akan memberikan motivasi pada individu untuk menjadikan orang lain dapat dipengaruhi oleh perilakunya. Kecerdasan emosional memberikan andil yang cukup berarti dalam membina moralitas peserta didik, karena individu yang memiliki kecerdasan emosional akan sangat peka dengan keadaan sekitar.

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²

¹Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 5.

²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 512.

Keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya, dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran, yakni: (1) Menyediakan lingkungan yang kondusif; (2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis; (3) Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan peserta didik; (4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya; (5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional; (6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon negatif; (7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran; dan (8) Memberi kebebasan berfikir kreatif serta partisipasi secara aktif.³

Inti dari kecerdasan emosional yang selama ini diperkenalkan adalah kemampuan kita dalam membangun emosi secara baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah empati. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain atau kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.⁴

Kecerdasan emosional dapat menjadikan peserta didik memiliki sikap: (1) Jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab; (2) Memantapkan

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta : PT Gramedia, 2006), hlm. 44.

⁴ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 47.

diri, maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan; (3) Membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya; (4) Memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.⁵

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan dari kecerdasan akal/otak maupun kecerdasan spiritual, akan tetapi ketiganya berinteraksi secara dinamis. Tidak dapat dipungkiri pada kenyataannya kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti lebih fokus kepada kecerdasan emosional.

Disadari atau tidak segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan remaja, baik seperti perilaku yang bisa dilihat langsung oleh remaja dan yang disaksikan melalui tayangan film, televisi, video, internet dan sebagainya. Semua itu bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap remaja, tergantung bagaimana remaja tersebut menyikapinya. Saat ini melalui media masa cetak dan elektronik makin sering diberitakan berbagai fenomena kenakalan yang melanda remaja, ada yang berbentuk perkelaihan, pencurian, penghancuran, pelanggaran susila, pembangkangan terhadap orang tua, guru, bahkan tindakan yang bisa menyengsarakan diri sendiri seperti mengkonsumsi narkoba.

Berbicara mengenai remaja, menurut Ali Rohmat “baik di Indonesia maupun di negara-negara lain, kenakalan remaja bukannya menurun tetapi

⁵ Ibid, hlm. 49.

meningkat. Diketahui mayoritas remaja belum secara mendasar mengenal dan memahami prinsip hidup. Oleh sebab itu, kepada remaja perlu sekali diberikan binaan dan bimbingan mengenai prinsip hidup terutama oleh orang tuanya sendiri.⁶ Ini berdampak pada moralitas mereka, dan memungkinkan mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif.

Tidak hanya pergaulan di dalam madrasah saja yang perlu diperhatikan guru tetapi pergaulan para remaja (peserta didik) di luar madrasah juga perlu diperhatikan dan kecerdasan emosional gurulah yang seharusnya aktif dalam menangani hal ini. Kecerdasan ini dikaitkan dengan bagaimana kemampuan guru dalam mengendalikan emosinya yang negatif menjadi positif sehingga dapat mempengaruhi moralitas peserta didik yang meliputi sikap peserta didik terhadap guru terhadap sesama dan terhadap tuhan ketika beribadah.

Madrasah Aliyah Negeri/MAN 1 Madiun merupakan madrasah bernuansa Islami yang memberikan pengajaran bersifat Islami pula, lembaga ini dinaungi oleh Departemen Agama dan dalam pantauan Kementerian Agama pusat.⁷ Menurut salah satu guru MAN 1 Madiun bahwa pada lembaga tersebut memang benar ada pembinaan moralitas peserta didik, ditunjang visi dan misi yang mengarah pada hal tersebut, yaitu visi: terwujudnya siswa yang berjiwa Islami, terampil dan unggul dalam berprestasi. Pada poin misi, melaksanakan program penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁶Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 444-445.

⁷Hasil Observasi awal MAN 1 Madiun, Selasa 28 April 2015, Pukul 09.00-10.00 WIB.

Melaksanakan pendidikan yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang berbudi pekerti luhur.⁸

Berdasarkan pendapat Abdul Hakim, S.Si bahwasanya MAN 1 Madiun adalah salah satu sekolah yang tidak memprioritaskan kualitas *in-put* peserta didiknya, MAN 1 Madiun menerima peserta didik yang berasal dari sekolah favorit sampai sekolah biasa-biasa saja, yang memiliki IQ tinggi hingga yang rendah, dengan kata lain tidak memandang bulu, segala jenis peserta didik diterima di sekolah itu.⁹

Hal ini yang membuat peneliti tertarik karena sekalipun dengan kualitas *in-put* yang biasa saja akan tetapi sekolah ini memiliki banyak sekali prestasi mulai dari tingkat kota sampai provinsi, bahkan yang lebih menarik lagi hampir semua peserta didik yang ada di MAN 1 Madiun memiliki moralitas yang baik, itu terbukti dengan peserta didiknya yang selalu mematuhi tata tertib sekolah bahkan di antara mereka jarang sekali yang melanggarnya, selalu hormat kepada guru, tidak melakukan tindakan-tindakan asusila yang saat ini marak dilakukan anak-anak remaja.

Berdasarkan pendapat Drs. H. M. Fuad Hariri, M.Pd.I 1-10% dari total 227 peserta didik MAN 1 Madiun yang sering melanggar tata tertib madrasah, sedangkan Sukarti, M.Pd mengatakan hanya 1-2% peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah begitu juga guru-guru yang lain tidak melebihi dari 10%.¹⁰

⁸ Dokumentasi pada profil MAN 1 Madiun.

⁹ Hasil wawancara dengan Abdul Hakim, S.S.i (Guru MAN 1 Madiun) hari Senin 25 Mei 2015 pukul 12.40-13.15 WIB.

¹⁰ Hasil Wawancara Guru-guru MAN 1 Madiun 20-27 Mei 2015.

Dibalik kesuksesan MAN 1 Madiun sudah pasti ada sosok guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga mampu membina semua peserta didiknya dengan segala potensinya dan melahirkan peserta didik yang berprestasi dan bermoral tinggi.

Berangkat dari uraian di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi kecerdasan emosional guru dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 Madiun.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah implementasi kecerdasan emosional guru dalam membina moralitas peserta didik, mulai dari cara guru mengelola emosi diri sendiri, cara guru mengenali emosi peserta didik dan cara guru membina hubungan dengan baik dalam membina moralitas peserta didik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana guru mengelola emosi diri sendiri dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 Madiun?
2. Bagaimana guru mengenali emosi peserta didik dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 Madiun?
3. Bagaimana guru membina hubungan dengan baik dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 Madiun ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendiskripsikan kemampuan guru mengelola emosi diri sendiri dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 Madiun.
- b. Untuk mendiskripsikan kemampuan guru mengenali emosi peserta didik dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 Madiun.
- c. Untuk mendiskripsikan kemampuan guru membina hubungan dengan baik dalam membina moralitas peserta didik di MAN 1 Madiun.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya terkait tentang implementasi kecerdasan emosional guru dalam membina moralitas peserta didik.

- b. Secara Praktis

- 1) Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis tentang implementasi kecerdasan emosional guru dalam membina moralitas peserta didik yang ada di MAN 1 Madiun.

- 2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam membina moralitas peserta didik.

3) Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi peserta didik dalam pengembangan moral diri peserta didik.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul penelitian yang akan peneliti lakukan maka peneliti mengambil beberapa tinjauan pustaka dari penelitian yang sejenis, antara lain Tesis Ahmad Universitas Negeri Makasar tahun 2013, yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kompetensi Kepribadian Guru”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kompetensi kepribadian. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi kompetensi kepribadian.¹¹ Persamaan penelitian Ahmad dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional sedangkan perbedaannya adalah penelitian Ahmad kecerdasan emosional dihubungkan dengan kompetensi kepribadian guru sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan kecerdasan emosional guru dihubungkan dengan cara membina moralitas peserta didik.

Tesis Inu Indarto Universitas Negeri Semarang tahun 2007 yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Komitmen Berorganisasi terhadap Respon Guru Mengenai Perubahan Kurikulum di SMK Kabupaten Brebes”, hasil penelitian, (1) ada pengaruh simultan yang signifikan terhadap emosi (X1), dan komitmen berorganisasi (X2) terhadap respon guru mengenai perubahan

¹¹ Tesis Ahmad, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kompetensi Kepribadian Guru*, Universitas Negeri Makasar 2013.

kurikulum di SMK kabupaten Brebes (Y). Hal ini berdasarkan perbandingan F hitung (50,870) lebih tinggi dari F tabel (3,07). (2) Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosi (X1) terhadap respon guru mengenai perubahan kurikulum (Y). Hal ini dibuktikan dengan perbandingan t hitung (3,495) lebih tinggi dari t tabel (2,617). (3) Ada pengaruh yang signifikan komitmen berorganisasi (X2) terhadap respon guru mengenai perubahan kurikulum (Y). Hal ini dibuktikan dengan perbandingan t hitung (5,029) lebih tinggi dari t tabel (2,617). (4) Besar pengaruh kedua variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat ditunjukkan pada R^2 sebagai koefisien determinasi, yaitu 0,457. Hal ini berarti 45,7% respon guru mengenai perubahan kurikulum di SMK kabupaten Brebes dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas. Sedangkan sisa 54,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain.¹² Persamaan penelitian Inu Indarto dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosi sedangkan perbedaannya adalah penelitian Inu Indarto kecerdasan emosi dihubungkan dengan komitmen berorganisasi terhadap respon guru mengenai perubahan kurikulum sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan kecerdasan emosional guru dihubungkan dengan cara membina moralitas peserta didik.

Tesis M. Bahri Musthofa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul "Upaya Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Waru I Sidoarjo Jawa

¹² Tesis Inu Indarto, *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Komitmen Berorganisasi terhadap Respon Guru Mengenai Perubahan Kurikulum di SMK Kabupaten Brebes*, Universitas Negeri Semarang 2007.

Timur”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Upaya pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan guru di MINU Waru I adalah dengan cara; (a) memberikan nasehat (taushiyah), menanyakan permasalahan yang terjadi, dan melakukan pendekatan persuasif; (b) memperbanyak membaca istighfar, mengatur pernafasan, dan memberikan teladan dari kisah para nabi; (c) membangkitkan semangat siswa, meyakinkan adanya kemampuan diri, memberikan kesempatan tampil, bertanya jawab, dan mengadakan sholat serta doa bersama; (d) mengajak siswa membesuk teman yang sakit, menganjurkan untuk saling membantu di antara teman, dan mengikuti bakti sosial; (e) menanamkan sikap hormat dan jalinan silaturahmi yang kuat melalui pembelajaran dan pembiasaan, mengadakan diskusi kelas, membentuk belajar kelompok, dan mengadakan outbound. (2) Faktor-faktor yang mendukung antara lain; lingkungan masyarakat yang agamis, citra positif yang disandang madrasah, kepemimpinan kepala madrasah, dedikasi guru yang baik, peran serta orang tua dan dukungan dari sesama siswa di kelas. Di samping itu, terdapat juga faktor-faktor yang menghambat, diantaranya adalah; belum adanya pelatihan secara khusus mengenai pengembangan kecerdasan emosional, keterbatasan kemampuan para guru tentang cara-cara pengembangan kecerdasan emosional serta belum adanya tenaga khusus yang menangani pengembangan kecerdasan emosional, minimnya fasilitas yang terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional, menjadikan upaya pengembangan kecerdasan emosional bagi anak di

madrasah tersebut tidak secepat yang diharapkan.¹³ Persamaan penelitian M. Bahri Musthofa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional sedangkan perbedaannya adalah penelitian M. Bahri Musthofa adalah upaya guru dalam pengembangan kecerdasan emosional anak didik sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan kecerdasan emosional guru dihubungkan dengan cara membina moralitas peserta didik.

Berdasarkan pendapat Desmita dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, bahwa salah satu tanggung jawab terberat orang tua adalah mendidik anak-anak menjadi manusia takwa. Untuk mencapai harapan tersebut, orang tua memiliki tugas, yakni memenuhi hak-hak anak, seperti mendidik, menjaga kesehatan, kebersihan, dan menanamkan moral serta akhlak kepada anak. Upaya mengatasi penyimpangan sosial dapat dilakukan pula dengan mengoptimalkan fungsi lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi. Untuk sekolah dilakukan dengan cara memasukan materi pelajar yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti ke dalam kurikulum, serta menggalakan program-program ekstrakurikuler yang berlandaskan nilai-nilai moral.¹⁴

¹³ Tesis M. Bahri Musthofa, *Upaya Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Waru I Sidoarjo Jawa Timur*, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 190.

F. Sistematika Pembahasan

Di dalam penulisan tesis ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstract, intisari, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Dalam pembahasan tesis penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan.

Membahas tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Landasan Teori

Bab III. Metode Penelitian

Membahas tentang: pendekatan dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV. Paparan Data Temuan Penelitian/Hasil

Membahas tentang: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan.

Bab V. Penutup

Membahas tentang: kesimpulan dan saran.